

## Urgensi dan Implikasi Pedagogik Kritis pada Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0

**Euis Nur Amanah Asdiniah**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : [Euisnuramanah@upi.edu](mailto:Euisnuramanah@upi.edu),

### Abstrak

Dalam sebuah pendidikan yang bermutu pastinya selalu terdapat beberapa persoalan yang menjadi salah satu terhambatnya pendidikan di Indonesia. Seperti persoalan guru yang akan semakin kompleks memasuki era Revolusi 4.0, dimana guru harus mempunyai kompetensi dalam menghadapi perkembangan teknologi. Artikel ini akan mengkaji Pengetahuan Pedagogik pada Era Revolusi 4.0. Bagi seorang pendidik harus memiliki sebuah pemahaman tentang pembelajaran berbasis pedagogik kritis. Pemahaman tentang pedagogik kritis bertujuan agar anak di kemudian hari mampu memahami dan menjalani kehidupan dan kelak dapat menghidupi diri mereka sendiri, dapat hidup secara bermakna, dan juga dapat turut memuliakan kehidupan. Ketidapkahaman para pengajar dan pendidik tentang makna perubahan mendasar dalam mengajar, mendidik dan memanager pembelajaran, membuat mereka tetap bersikukuh pada praksis-praksis pendidikan yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip lama, prinsip yang tidak pernah diperbarui berdasarkan tuntutan baru yang muncul dalam masyarakat. Oleh karena itu pada artikel ini akan dibahas mengenai urgensi pedagogik kritis pada pendidikan di era revolusi industri 4.0.

**Kata Kunci** : Pedagogik kritis, Pendidikan, Era Revolusi Industri 4.0

### Abstract

In a quality education, of course, there are always several problems which become one of the obstacles to education in Indonesia. Such is the problem of teachers that will be increasingly complex entering the era of the Revolution 4.0, where teachers must have competence in dealing with technological developments. This article will examine Pedagogic Knowledge in the Revolutionary Era 4.0. An educator must have an understanding of critical pedagogical based learning. An understanding of critical pedagogy is intended so that children in the future are able to understand and live life and later be able to support themselves, can live meaningfully, and can also help glorify life. The teachers 'and educators' lack of understanding of the meaning of fundamental changes in teaching, educating and managing learning has made them stick to educational praxis which are built on old principles, principles that are never renewed based on new demands that arise in society. Therefore, this article will discuss the critical pedagogical urgency of education in the era of the industrial revolution 4.0.

**Keyword** : Critical pedagogy, Education, Industrial Revolution Era 4.0

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana pembentuk karakter masyarakat suatu bangsa. Pengertian pendidikan sendiri merupakan proses merubah sikap dan perilaku baik individu maupun kelompok dalam membentuk manusia yang memiliki sebuah kedewasaan melalui suatu pengajaran dan latihan yang mencakup sebuah proses dan juga cara mendidik. Pada pendidikan di Indonesia saat ini terbagi menjadi tiga jenis yaitu pendidikan formal yang diselenggarakan sekolah, pendidikan non formal yang terdapat pada tempat peribadahan, dan pendidikan informal yang terdapat di dalam keluarga atau pendidikan yang bersifat pribadi.

Peringatan Hari Guru Nasional diperingati tanggal 25 November. Peringatan Hari Guru Nasional ini menjadi momentum untuk merefleksikan pencapaian upaya

penyelesaian masalah guru dalam pengetahuan pedagogik. Pada saat ini, guru masih menghadapi persoalan yang sangat kompleks. Belum juga selesai berbagai persoalan guru, saat ini kita sudah dihadapkan pada era Revolusi Industri 4.0. Pada Era Revolusi Industri 4.0 yang menekankan pada digital economy, artificial intelligence, big data, dan robotic, menuntut dunia pendidikan mengonstruksi kreativitas, pemikiran kritis, penguasaan teknologi, dan kemampuan literasi digital (Krijogja. com, 10 Desember 2018). Karena itu, dalam pendidikan dan pembelajaran merupakan suatu keharusan dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Perubahan harus dimulai dari penguatan kompetensi guru sebagai garda terdepan pendidikan yakni sebagai peran penting pembelajaran di era revolusi industri 4.0. .

Dari sudut pandang pedagogi kritis, sekolah bukan hanya tempat untuk menyampaikan pengetahuan dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Lebih dari itu, sekolah adalah tempat untuk mempertanyakan asal pengetahuan, terutama hubungan-hubungan kekuasaan di masyarakat yang menciptakan pengetahuan dan nilai-nilai yang ada. Dengan pola ini, pedagogi kritis menjalankan misi pendidikan yang sebelumnya telah dikembangkan oleh Paulo Freire, yakni pendidikan sebagai pembebasan dan penyadaran. Pembebasan, dalam arti ini, dipahami sebagai pembebasan dari kemiskinan dan kebodohan. Sementara, penyadaran, dalam arti ini, dipahami sebagai penyadaran orang akan posisinya di dalam masyarakat, termasuk hubungan-hubungan sosial yang membentuk dan melingkupinya.

Tujuan tertinggi dari pedagogik kritis adalah membantu peserta didik untuk menjalani hidup yang bermakna. Di dalam hidup ini, mereka mampu mempertanyakan segala bentuk hubungan kekuasaan yang ada, dan membuatnya berfungsi untuk menciptakan kebaikan bersama (common good). Dengan pedagogi kritis, peserta didik juga dididik untuk memiliki kemampuan, pengetahuan serta keberanian untuk mempertanyakan segala kebiasaan lama yang sudah dilakukan. Itu semua dilakukan untuk membentuk dunia yang lebih adil, bebas dan setara. Oleh karena itu, pedagogi kritis adalah pendekatan yang berakar pada konteks sosial dan sejarah sebuah komunitas tertentu. Ia tidak mendaku netral dan universal, seperti pada pedagogi tradisional. Pedagogi kritis terkait amat erat dengan cita-cita demokrasi yang sejati, dimana setiap warga negara mampu dan mau terlibat di dalam setiap pembuatan kebijakan yang terkait dengan hidup bersama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2013:13). Adapun yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan Angket ataupun kuisioner. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data data atas hasil angket atau kuisioner yang akan dibagikan kepada para mahasiswa prodi PGSD UPI kampus Cibiru.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Era Revolusi Industri 4.0**

Media baru (usia lanjut) adalah istilahnya digunakan dalam pengembangan lanjutan, pengorganisasian web, khususnya inovasi data PC. Media baru sering digunakan untuk menggambarkan inovasi terkomputerisasi. Media yang baru memiliki atribut yang dapat dimanipulasi organisasi atau web (H. Dadang. Kahmad: 2009). Kota di seluruh dunia, istilah membuat Marsekal Mc. Luhan untuk garis besarkan itu dengan kemajuan data dunia dan inovasi korespondensi seolah-olah dikontrak menjadi kota di seluruh dunia, tampaknya saat ini berlebihan. Untuk mengklarifikasi hal itu, Thomas L. Friedman di Word is Flat partisi globalisasi menjadi tiga fase, lebih tepatnya globalisasi 1.0, globalisasi 2.0, dan globalisasi

3.0. diferensiasi ini tergantung pada jenis inovasi apa mempengaruhi orang-orang di sekitar saat itu. Pada globalisasi 1.0, inovasinya adalah digunakan seperti inovasi kekuatan, tenaga uap, tenaga angin, tenaga air dan begitu seterusnya. Penghibur utama periode ini adalah bangsa, begitulah negara ada cara melewati pemisah masing-masing untuk bekerja sama satu sama lain dengan negara yang berbeda untuk mencari nafkah yang layak kehidupan.

Pada saat globalisasi 2.0 dimulai abad kedelapan belas dengan pemberontakan mekanis, inovasi yang diciptakan adalah mesin. Penghibur utama dari penyatuan seluruh dunia saat ini adalah organisasi global yang mengontrak dunia dari ukurannya perkiraan menengah ke kecil. Pada saat itu 2000 kita memasuki periode globalisasi 3.0 di mana keberadaan manusia dinaungi pemanfaatan inovasi maju. Seperti yang sekarang dunia telah berkontraksi dari kecil menjadi ukuran kecil. Dasar-dasar penghibur sampai sekarang Apakah orang menambahkan pertemuan kecil bertemu dengan web dan umumnya terkait di dunia maju. Dalam periode ini, Anda bisa memperbarui data secara efektif sekaligus juga bisa menjadi aset tidak masuk akal. Setiap individu bisa lebih sederhana untuk muncul secara terbuka. Sepanjang garis ini, dengan memanfaatkan sudut pandang Mc Luhan dan Frieman, sang pencipta, mengira bahwa kita memang seperti itu sekarang menjadi rumah tangga di seluruh dunia yang jauh lebih sederhana daripada kota di seluruh dunia.

Kerangka waktu di mana kita semua bisa bersama satu sama lain korespondensi seperti keluarga di satu rumah kecil, namun kita pasti tidak mengenal satu sama lain sebelumnya, bahkan terpisah jauh keberadaan keduanya. Orang akan Terlihat sibuk dengan ponsel karena itu praktis semua cabang hidupnya tertolong dengan alat-alat. Ini berdampak lebih jauh pada hal itu mengingat inovasi terkomputerisasi, itu tidak mungkin bekerja dengan gerakan manusia, namun juga mempengaruhi mentalitas (pandangan) orang yang saat ini secara umum akan lebih dekat dengan rumah didorong. Namun, dalam skala penuh, Personalisasi ini tidak menunjukkan perilaku bermusuhan dengan sosial, tiba-tiba, dibingkai sosialitas baru. Ini di atas Perspektif Manuel Castells dalam artikel "Dampak Internet pada Masyarakat". Sebuah Perspektif Global mewakili ini selisih antara pemanfaatan web dan pendakian kemandirian sosial. Bersosialisasi seseorang, semakin banyak yang mereka gunakan web dan banyak lagi yang mereka gunakan web, lebih meningkatkan sosialitas keduanya ada di web dan terputus. (<https://nasional.sindonews.com>, Face-to-Digital).

Kemungkinan perubahan mekanis 4.0 menarik digunakan dalam populasi keseluruhan dalam perkenalan saat ini di Hannover Messe di kota Hannover, Jerman di tahun 2011. Dari adegan ini juga sangat alasan baru "industri 2.0" dan "industri 3.0" muncul. Mencari tahunama-nama "perubahan inventif" dan "ketidaktaatan dimodernisasi ". Setiap keributan ini terjadi mengeksploitasi kerusuhan masa lalu sebagai sangat penting. Industri 2.0 tidak akan ada untuk kita tetap mengandalkan otot, angin, dan udara untuk penciptaan. Pusat Pembaruan Industri 3.0 langsung dengan produksi PC dan robot. Melalui demikian, Industri 4.0 juga pasti menggunakan PC apalagi robot ini sebagai desain.(David dkk.,)

### **Konsep Pedagogik Kritis**

Konsep pedagogik sebagai Ide tentang metode pembelajaran merupakan ilmu yang sangat penting untuk peningkatan SDM. Menurut Langeveld dalam (Ibrahim, 2017) "metode pembelajaran adalah hipotesis yang lengkap, mendasar dan objektif dalam menumbuhkan gagasannya tentang naluri manusia, gagasan anak muda, gagasan tujuan instruktif, dan perwujudan dari siklus instruktif ". Dalam penyempurnaannya sebagai ilmu yang mengatur dirinya sendiri, Pedagogi telah menjelma menjadi ilmu yang bersifat instruktif yang mencakup seluruh komponen kehidupan, ruang, dan waktu (usia). Suyitno dalam Ibrahim (2017) menambahkan bahwa "Metode instruksional sebagai ilmu, memberikan sekumpulan informasi tentang bagaimana orang dewasa (pendidik, wali, perkumpulan / instansi, dan lain sebagainya) dapat mengelola perkumpulan yang berbeda (anak muda, pelajar, individu berwibawa, membuat awet muda, dan sebagainya)) secara total dan total sesuai dengan kualitas dan tujuan hidup yang cakup ". Menyinggung kedua referensi tersebut, sangat baik dapat dieksekusi bahwa Pedagogi adalah ilmu yang memiliki pekerjaan penting dalam membentuk orang total dengan setiap kredit potensial yang menyertainya. Metode

instruksional adalah studi tentang bagaimana mengajar dan menyempurnakan orang yang bergantung pada sains, penelitian otak, ilmu sosial, humaniora, dan standar humaniora yang berbeda.

Setelah memahami gagasan metode pembelajaran sebagai ilmu, penulis akan melanjutkan dengan perbincangan tentang gagasan metode pembelajaran dasar. Penulis memulai dengan mengutip artikel Heather Thomson-Bunn (2014) yang berjudul: *Are They Empowered Yet?: Opening the Definition of Critical Pedagogy*. Penulisan Bunn mengandung lebih banyak verbalisasi luar dalam tentang apa metode pengajaran dasar dan apa yang berhubungan. Bunn merasa ada pertanyaan tentang apakah metode instruksional dasar adalah dasar dalam status pelatihan saat ini. Dengan tujuan agar gagasan pencerahan instruktif dasar dianggap signifikan untuk peningkatan informasi logis akademik.

Bunn mengawali penjelasan pedagogik kritis dengan mengutip pendapat Theilin (2005): *Critical pedagogy is not about polemics or preaching one's politics in the classroom. Rather, it involves authorizing students to share responsibility for their education while posing problems based in students' collective experience in the world around them. Critical pedagogues challenge the status quo both in content and method.*

Menyinggung penilaian Theilin dapat menolak bahwa Pedagogi dasar bukanlah tentang polemik atau mengulahi studi seorang pendidik di ruang belajar. Memang, metode pembelajaran dasar mencakup kemandirian siswa untuk berbagi tugas ketika menemukan masalah yang bergantung pada pertemuan agregat mereka dengan realitas sosial. Guru dasar mengguncang hal-hal baik dalam substansi maupun strategi. Artinya pengajar dasar secara konsisten ingin meningkatkan kapasitasnya sebagai pendidik baik secara substansi maupun teknik. Dia berjuang untuk perubahan dan tidak memiliki keinginan untuk menjadi pelakunya, dia pindah dari keakraban yang biasa.

Selanjutnya, Bunn (2014) melengkapi konsep pedagogik kritis dengan mengutip pendapat Freire (2008): *The students—no longer docile listeners—are now critical coinvestigators in dialogue with the teacher . . . education, as a humanist and liberating praxis, posits as fundamental that the people subjected to domination must fight for their emancipation . To that end, it enables teachers and students to become subjects of the educational process by overcoming authoritarianism and an alienating intellectualism.*

Menyinggung penilaian Freire, sangat baik dapat diungkapkan bahwa metode instruksional dasar tidak memerlukan pembagian antara instruktur dan siswa. Understudies - saat ini tidak berfungsi sebagai orang yang penuh perhatian - tetapi lebih sebagai spesialis dasar yang bekerja sama dengan pendidik dalam pertukaran. Metode pengajaran dasar menyampaikan adaptasi atau praksis yang membebaskan masyarakat dari berbagai keahlian kediktatoran dan intelektualisme yang menjauhkan manusia atau kemampuan siswa.

Bunn (2014) juga menambahkan kutipan dari beberapa spesialis, khususnya Burbules dan Berk (1999) dalam bukunya "Basic Thinking and Critical Pedagogy: Relations, Differences, and Limits". Teori Dasar dalam Pendidikan. Menjelaskan bahwa: "Pengalih perhatian utama dari metode pengajaran dasar adalah kenyataan tentang ketidakadilan yang bersahabat dan bagaimana mengubah organisasi, keadaan, atau kerangka kerja yang tidak sejalan, tidak demokratis, atau parah, atau kerangka kerja dalam hubungan sosial." Henry Giroux dalam buku berikutnya oleh McLaren (2007) "Mayoritas memerintah pemerintahan, Pendidikan, dan Politik Pedagogis Kritis". Pedagogi Dasar: Di Mana Kita Sekarang? "Menjelaskan bahwa: *Critical pedagogy is not simply concerned with offering students new ways to think critically and to act with authority as agents in the classroom; it is also concerned with providing students with the skills and knowledge necessary for them to expand their capacities both to question deep-seated assumptions and myths that legitimate the most archaic and disempowering social practices that structure every aspect of society and to take responsibility for intervening in the world they inhabit.*

Menyinggung penilaian Giroux, ia dapat menerapkan metode pengajaran dasar tidak secara eksklusif pada tingkat yang mendorong siswa untuk berpikir secara mendasar dan bertindak sebagai spesialis di ruang belajar; namun sebagai tambahan memberi mereka

informasi dan kemampuan yang penting untuk menumbuhkan kemampuan mereka baik untuk mengatasi anggapan mendalam atau legenda dari praktik sosial paling lama dan untuk menumbangkan desain yang mendasari setiap bagian masyarakat dan menanggung tanggung jawab untuk menjadi perantara di planet yang mereka tempati.

Ini menyiratkan bahwa metode pembelajaran dasar tidak hanya melatih siswa untuk berpikir secara fundamental di kelas. Lebih dari itu, metode pengajaran dasar dalam mimpi untuk membongkar tatanan masyarakat yang lebih berkeadilan dan humanis dengan merencanakan orang-orang yang memiliki kesadaran dasar, tahu tentang masalah, mengenali penyebab, membuat terobosan gerakan sosial, dan menjaga moral dan etika. (Robandi, dkk, 2016).

## **HASIL dan PEMBAHASAN**

Dari hasil kuisisioner yang sudah penulis berikan kepada para responden yang mengatakan bahwa adanya pedagogik kritis pada era revolusi industri 4.0 sangat penting bagi generasi yang akan datang nantinya dengan cara mengimplikasinya pada pendidikan di Indonesia saat ini. Harapan para responden terhadap generasi pada era revolusi industri 4.0 dengan adanya pedagogik kritis yang sudah diterapkan yaitu yang pertama, dimana nantinya para generasi di era revolusi industri 4.0 akan berpengaruh pada pola pikir mereka dan akhirnya menciptakan masa depan yang akan mengalami proses globalisasi dari macam negara dan siap untuk menghadapinya. Kedua, mereka dapat memiliki pemikiran yang kritis dan juga wawasan yang luas mengenai pendidikan di era masa depan. Ketiga, dengan adanya pedagogik kritis ini bisa menyadarkan masyarakat Indonesia terutama para generasi muda untuk memiliki pemikiran kritis dalam menghadapi era saat ini dan kedepannya. Dan keempat, para generasi di era revolusi industri 4.0 diharapkan dengan cara belajar yang lebih maju, dapat menciptakan generasi muda yang dapat beradaptasi dan bahkan melakukan inovasi untuk memajukan bangsa.

Kemudian pada pertanyaan yang diajukan penulis kepada para responden yaitu tentang bagaimanakah cara untuk pengimplikasian pedagogik kritis tersebut pada generasi di era revolusi industri 4.0? respon para responden yang pertama yaitu dengan melalui hasil kerja dan proses dalam menghadapi masalah secara kritis. Jawaban responden kedua yaitu Bisa diterapkan sejak dini. Para guru diharapkan bisa mengarahkan siswanya untuk memiliki pemikiran yang kritis agar kelak anak bisa terbiasa. Selanjutnya jawaban responden ketiga yaitu dengan pentingnya para pedagogik kritis kepada generasi muda dan yang terpenting adalah melalui proses pendidikan. Dengan proses pendidikan di sekolah, kampus, dan instansi lainnya maka akan membentuk generasi yang kritis, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. dan jawaban responden keempat yaitu bukan hanya mengajarkan pengetahuan tapi juga keterampilan dan moral.

## **SIMPULAN**

Pendidikan merupakan sarana pembentuk karakter masyarakat suatu bangsa. Pengertian pendidikan sendiri merupakan proses merubah sikap dan perilaku baik individu maupun kelompok dalam membentuk manusia yang memiliki sebuah kedewasaan melalui suatu pengajaran dan latihan yang mencakup sebuah proses dan juga cara mendidik. Kemungkinan perubahan mekanis 4.0 menarik digunakan dalam populasi keseluruhan dalam perkenalan saat ini di Hannover Messe di kota Hannover, Jerman di tahun 2011. Dari adegan ini juga sangat alasan baru "industri 2.0" dan "industri 3.0" muncul. Mencari tahun-tahun "perubahan inventif" dan "ketidaktaatan dimodernisasi". Konsep pedagogik sebagai ide tentang metode pembelajaran merupakan ilmu yang sangat penting untuk peningkatan SDM.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa bahwa dengan adanya pedagogik kritis itu sangat penting bagi para generasi penerus bangsa di era revolusi industri 4.0 yang akan melanjutkan perjuangan di bidang pendidikan di dunia dan juga untuk masa depan mereka sendiri. Kemudian cara pengimplikasian yang dilakukan agar generasi sekarang mampu mengemban dan memahami arti pentingnya pedagogik kritis yaitu dengan adanya hasil kerja dan juga proses ketika ada beberapa masalah yang

kritis, lalu dengan proses pendidikan yaitu para guru yang diharapkan bisa mengarahkan para siswanya untuk memiliki pemikiran yang kritis agar anak nanti akan terbiasa dengan hal tersebut, selain itu dari proses pendidikan di sekolah, kampus, dan instansi lainnya maka akan membentuk generasi yang kritis, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- N Nurjanah, YT Herlambang, B Hendrawan, G Gandana.2020. Regional Language Education In The Era Of The Industrial Revolution Era 4.0: An Idea About Education In The Techno Pedagogy Perspective. Journal of Physics: Conference Series 1477. YT Herlambang. 2018.PEDAGOGIK: TelaahKritis Pendidikan Dalam Multiperspektif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kahmad, H, D. 2009. Sosiologi Agama. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Thomson-Bunn, H. (2014). Are They Empowered Yet?: Opening up Definitions of Critical Pedagogy. In Composition Forum (Vol. 29).Association of Teachers of Advanced Composition.
- Burbules, N. C., & Berk, R. (1999). Critical thinking and critical pedagogy: Relations, differences, and limits. Critical theories in education: Changing terrains of knowledge and politics, 45-65.
- Ibrahim, T. (2017). Dialog Landasan Pedagogik. Bandung: Rizki Press.
- Freire, P., & Macedo,CD. (2005). Literacy: Reading the Word and the World. London: Routledge Classics. Freire, P. (1970/2008). Pendidikan Kaum Tertindas [Tim Redaksi LP3ES. Trans]. Jakarta: LP3ES. Giroux, H. A. (2007). Introduction: Democracy, education, and the politics of critical pedagogy. Counterpoints, 1-5.
- Nasiroh, E. (2015). Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Skemata PEDAGOGIA : Jurnal Ilmu Pendidikan
- 59 Kritis Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Kritis. Bandung: Skripsi UPI.
- Priyatni. (2011). "Pengembangan Bahan Ajar Membaca Kritis Berbasis Intervensi Responsif dengan Multimedia". Disertasi, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang.
- Robandi, B., Kesuma, D., Riyadi, A. R., & Ibrahim, T. (2017). The Profile of Critical Consciousness at Indonesia University of Education Students' on Educational Phenomenon.
- Rogers, R., Mosley, M., & Kramer, M. (2009). Designing socially just learning communities: Critical literacy education across the lifespan. New York, NY: Routledge.
- Tilaar. H. A. R. 2008. Manajemen Pendidikan Nasional. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Simon, R. (1992) Teaching against the Grain. Texts for a pedagogy of possibility (Toronto, OISE Press).
- Thelin, W. H. (2005). Understanding problems in critical classrooms. College Composition and Communication, 114-141.
- Hendriani,A. Pupun. Teguh. 2019. Pedagogik Literasi Kritis; Sejarah, Filsafat Dan Perkembangannya Di Dunia Pendidikan. Pedagogia : Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Wem. David. Rindengan. 2017. Peningkatan Profesionalitas Pengajar Agama Di Era Digital Menyongsong Revolusi 4.0 (Suatu Tinjauan PAK dalam Perspektif Pedagogik Kritis). Jurnal Dikbud
- Rahman,A. 2018. Urgensi Pedagogik dalam Pembelajaran dan Implikasinya dalam Pendidikan. BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam vol. 3, no. 1